

PENGARUH LINGKUNGAN MADRASAH DAN KEDISIPLINAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Rusdianto¹, I.W. Lasmawan², I.G. Margunayasa³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: rusdianto@student.undiksha.ac.id¹, wayan.lasmawan@undiksha.ac.id²,
igede.margunayasa@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan madrasah dan kedisiplinan siswa terhadap motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, sedangkan lingkungan madrasah dan kedisiplinan siswa dianggap sebagai dua faktor utama yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Responden terdiri dari 96 siswa yang dipilih secara acak dari berbagai madrasah ibtidaiyah di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur variabel lingkungan madrasah, kedisiplinan siswa, dan motivasi belajar. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antarvariabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan madrasah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan madrasah yang kondusif, termasuk fasilitas yang memadai dan suasana belajar yang mendukung, berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, kedisiplinan siswa juga terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar, dimana siswa yang lebih disiplin cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan madrasah yang mendukung serta penerapan kebijakan kedisiplinan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Kedisiplinan Siswa; Kuantitatif; Lingkungan Madrasah; Motivasi Belajar; Pendidikan; Survei

Abstract

This study aims to analyze the influence of the madrasah environment and student discipline on students' learning motivation in KKM XV, Wanasaba District. Learning motivation is a key factor in achieving optimal learning outcomes, while the madrasah environment and student discipline are considered two main factors affecting it. This research employs a quantitative approach using a survey method. The respondents consisted of 96 students randomly selected from various elementary madrasahs in KKM XV, Wanasaba District. Data were collected using questionnaires designed to measure the variables of the madrasah environment, student discipline, and learning motivation. Data analysis was conducted using descriptive and inferential statistical techniques to identify the relationships and influences among the variables. The analysis results show that the madrasah environment has a significant positive influence on students' learning motivation. A conducive madrasah environment, including adequate facilities and a supportive learning atmosphere, significantly contributes to enhancing learning motivation. Moreover, student discipline also has a significant positive effect on learning motivation, where more disciplined students tend to exhibit higher levels of motivation. These findings emphasize the importance of creating a supportive madrasah environment and implementing effective disciplinary policies to improve students' learning motivation. This study is expected to provide valuable insights for educators, madrasah administrators, and policymakers in efforts to enhance the quality of education.

Keywords: Student Discipline; Quantitative; Madrasah Environment; Learning Motivation; Education; Survey

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat berarti dan penting dalam pembangunan nasional dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semangat belajar siswa merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Motivasi belajar mencakup antusiasme, keinginan, dan kemauan siswa untuk menyelesaikan tugas belajar dan mencapai tujuan akademis dan pribadi. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan madrasah dan kedisiplinan. Sejalan dengan tujuan pembangunan bangsa, sistem pendidikan Indonesia berupaya untuk menanamkan karakter, disiplin, dan individualitas kepada peserta didik agar mereka tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga mengembangkan karakter moral yang baik. Madrasah memainkan peran penting dalam hal ini karena mereka tidak hanya menekankan pada pengetahuan tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi, terutama berkenaan dengan lingkungan madrasah dan disiplin ilmu yang dipraktikkan di sana.

Lingkungan madrasah mencakup seluruh unsur fisik dan non fisik yang berperan dalam proses belajar mengajar. Lingkungan fisik seperti kondisi gedung, ruang kelas, ruang belajar, serta sarana dan prasarana lainnya sangat penting karena kondisi yang bersih dan rapi bisa menjadikan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Namun di wilayah KKM XV Wana Sabha, beberapa madrasah masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, ruang kelas yang kurang memadai, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Selain itu, lingkungan non fisik seperti interaksi sosial antara siswa, guru, dan staf madrasah juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun interaksi yang harmonis menciptakan lingkungan belajar yang positif, interaksi yang kurang bermanfaat dapat menimbulkan efek sebaliknya.

Menurut Sudjana (2004) lingkungan belajar yang menyokong bisa menambah gairah motivasi siswa. Ahmadi dan Supriyono (2004) menambahkan bahwa lingkungan madrasah yang ideal adalah yang mendukung terciptanya suasana nyaman dan kondusif untuk belajar. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti sarana fisik, kebersihan, kenyamanan, interaksi sosial yang sehat dan keteraturan dalam menjalankan madrasah memiliki peran utama untuk menjadikan lingkungan belajar yang kondusif dan baik. Disiplin merupakan faktor penting lainnya yang sangat memengaruhi motivasi belajar. Disiplin dalam pendidikan meliputi ketertiban, kepatuhan terhadap peraturan dan penegakan aturan yang adil di madrasah. Skinner (1938) menyarankan bahwa disiplin dapat ditegakkan melalui penguatan positif, dimana perilaku yang diinginkan diberi penghargaan. Hasibuan (2005) menambahkan bahwa disiplin mencerminkan sikap mental yang terikat pada norma, aturan, dan ketentuan yang ditetapkan. Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan di sekolah meliputi konsistensi dalam penegakan peraturan, kejelasan peraturan, beratnya sanksi, dan sinergi yang kuat antarmadrasah dan wali murid. Jika disiplin tidak ditegakkan secara konsisten, siswa akan kurang menghargai peraturan dan menjadi kurang termotivasi untuk belajar.

Di madrasah KKM XV Kecamatan Wanasaba, penegakan disiplin sering kali tidak konsisten. Misalnya, mungkin ada perbedaan dalam penegakan aturan, sanksi mungkin diterapkan kurang ketat, dan aturan serta regulasi mungkin tidak konsisten. Hal ini dapat memengaruhi perilaku siswa dan oleh karena itu penting untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban di madrasah untuk menjaga motivasi dan antusiasme mereka dalam belajar.

Motivasi belajar bukan hanya menjadi tolok ukur keberhasilan akademik siswa, tetapi juga merupakan indikator mutu lembaga pendidikan dalam menghasilkan generasi berilmu, berakhlak mulia, dan kompeten. Sebagai lembaga pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan akademis dan moralitas, madrasah bertanggung jawab dalam menjadikan lingkungan belajar yang bisa meningkatkan gairah siswa dalam belajar. Lingkungan madrasah baik yang bersifat fisik seperti sarana belajar dan ruang kelas yang nyaman, maupun yang bersifat non fisik seperti interaksi sosial antara guru dan siswa, mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan, karena berkaitan langsung dengan tingkat partisipasi dan keberhasilan akademik siswa. Motivasi yang tinggi berfungsi sebagai penggerak bagi siswa dalam mencapai target akademik serta meningkatkan

kemampuan personal mereka. Robbins dan Judge (2013) menekankan bahwa motivasi adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan, termasuk tujuan pendidikan. Siswa yang termotivasi cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi, bersemangat, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan akademik. Tingginya motivasi belajar siswa juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow (1943), motivasi belajar siswa terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar mereka, seperti rasa aman dan kenyamanan belajar, yang sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan madrasah. Kondisi fisik madrasah yang tidak memadai dapat menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut, sehingga berdampak pada penurunan motivasi belajar. Selain itu, teori penguatan Skinner (1938) menunjukkan bahwa penerapan disiplin melalui penguatan positif, seperti pemberian penghargaan kepada siswa yang taat pada tata tertib madrasah, dapat mendorong peningkatan motivasi belajar. Hal ini relevan dengan tantangan di KKM XV, di mana penerapan tata tertib belum konsisten, sehingga *reinforcement* positif belum berjalan maksimal.

Lebih lanjut, Skinner (1938) dalam teori penguatannya menekankan bahwa motivasi dapat ditingkatkan dengan memberi penghargaan kepada siswa atas keberhasilan akademisnya dan memberikan penguatan positif. Sementara itu, McClelland (1961) berpendapat bahwa motivasi bersumber dari tiga kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan berprestasi, yang merupakan penggerak motivasi dalam arti mencapai hasil atau menyelesaikan berbagai hal. Keinginan untuk berkuasa berjalan seiring dengan adanya nafsu untuk menjadikan diri sebagai pimpinan. Kebutuhan untuk memiliki juga dikenal sebagai kebutuhan akan lingkaran pertemanan atau rekan. Dalam pengertian ini, Skinner (1938) menekankan dalam teori penguatannya bahwa motivasi siswa untuk belajar dapat ditingkatkan melalui penghargaan dan penguatan positif jika mereka mencapai keberhasilan akademis. Terakhir, teori Weiner (1992), dalam teori atribusi, menyatakan bahwa motivasi adalah cara siswa mengevaluasi kinerja akademis mereka, baik melalui usaha mereka sendiri maupun kemampuan mereka sendiri.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal ini mencakup minat dan kebutuhan. Sardiman (2012) menyatakan bahwa minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Kesehatan fisik dan mental, serta kesehatan fisik dan mental yang baik, membantu siswa menjaga stamina dan fokus mereka, sementara masalah kesehatan dapat mengurangi motivasi. Sasaran dan cita-cita yang jelas dapat menjadi pendorong pembelajaran yang paling penting. Uno (2008) menemukan bahwa tujuan membantu siswa memfokuskan energi mereka pada kinerja akademis.

Faktor kedua yaitu faktor eksternal seperti lingkungan madrasah, suasana kelas yang nyaman, serta kesempatan belajar yang cukup banyak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Disiplin dalam madrasah, yaitu penerapan peraturan secara konsisten dan adil, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap peraturan dan memotivasi mereka untuk mengejar proses pembelajaran. Santrock (2011) menemukan bahwa dukungan orang tua dan bimbingan guru merupakan motivator ekstrinsik yang dapat meningkatkan keberhasilan akademis siswa. Terjalinya hubungan yang baik dengan teman sejawat dapat memberikan dorongan motivasi kepada siswa, tetapi hubungan yang buruk dapat menghambat fokus pembelajaran.

Kurangnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh banyak hal, antara lain lingkungan sekolah, keluarga, atau siswa itu sendiri. Sujana (2004) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kurang baik seperti ruang kelas yang kurang memadai dan kurangnya fasilitas pendukung dapat menurunkan kepuasan belajar siswa dan dengan demikian menurunkan motivasi belajarnya. Selain itu, kurangnya kedisiplinan juga menjadi faktor utama. Skinner (1938) menemukan bahwa ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan dan kurangnya penguatan positif dapat menyebabkan siswa menjadi tidak disiplin dan akhirnya tidak tertarik dalam belajar.

Faktor keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Bronfenbrenner (1979), dalam teori ekologi perkembangan anak, menemukan bahwa interaksi siswa dengan lingkungan keluarganya memiliki dampak signifikan terhadap

motivasi mereka untuk belajar. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, terutama dalam penggunaan teknologi seperti telepon seluler, seringkali mengganggu aktivitas akademis siswa. Lebih lanjut Uno (2008) menegaskan bahwa rendahnya minat belajar merupakan salah satu penyebab utama rendahnya motivasi belajar. Siswa yang tidak tertarik pada materi pembelajaran atau tidak dapat melihat hubungan antara materi tersebut dan kehidupan sehari-hari mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar. Terakhir, kurangnya hubungan sosial di sekolah juga dapat menjadi hambatan dalam belajar. Santrock (2011) menemukan interaksi sosial negatif seperti: B. Hubungan yang tidak harmonis dengan teman sebaya dan guru dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada siswa dan akhirnya mengurangi semangat belajar. Oleh karena itu, berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam memengaruhi motivasi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun, observasi dalam 3 tahun terakhir menunjukkan adanya indikasi penurunan motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Penurunan ini terlihat dari rendahnya kehadiran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar, minimnya disiplin siswa terhadap tata tertib madrasah, serta belum tercapainya target prestasi akademik sesuai standar yang diharapkan. Hal ini menjadi perhatian penting, mengingat motivasi belajar merupakan elemen fundamental dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Survei pada Mei 2024 di lima Madrasah Ibtidaiyah di wilayah KKM XV Kecamatan Wanasaba yakni (MIS Mara'qitta'limat Tembeng Putik, Lengkok Lendang, Mamben Lauk, Lendang Belo, dan Wanasaba) mengindikasikan bahwa lingkungan madrasah yang tidak kondusif dan penerapan kedisiplinan yang belum konsisten menjadi penyebab utama rendahnya motivasi belajar. Faktor ini diperparah dengan kondisi fasilitas belajar yang minim, ruang kelas yang kurang memadai, serta tidak meratanya penerapan tata tertib dan pemberian sanksi di masing-masing madrasah.

Penelitian terdahulu oleh Syafitri (2021), Masud (2018), dan Alghazali (2022) menemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Namun, penelitian-penelitian ini umumnya dilakukan di jenjang pendidikan yang berbeda (SD, MTs, SMP) dan belum secara spesifik mengkaji variabel lingkungan madrasah dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, faktor kedisiplinan belum banyak diteliti secara komprehensif sebagai variabel yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini guna mengisi kesenjangan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh kombinasi lingkungan madrasah dan kedisiplinan terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah di wilayah KKM XV Kecamatan Wanasaba.

Penelitian ini menempati posisi yang lebih spesifik dalam konteks penelitian yang sudah ada sebelumnya, dengan memperkenalkan pengaruh kedisiplinan dan lingkungan terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks KKM XV Kecamatan- Wanasaba. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui interaksi kedua faktor ini secara lebih terperinci, dengan mempertimbangkan perbedaan dalam lingkungan madrasah yang mungkin berbeda dari kondisi yang ada di penelitian lain.

Selain itu, studi ini juga menyumbang secara signifikan terhadap kemajuan literatur di bidang pendidikan di daerah dengan kondisi sosial budaya khusus seperti Kabupaten Wanasaba. Meskipun banyak penelitian serupa telah dilakukan di masa lalu, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan relevan mengenai pengembangan sistem pendidikan lokal di wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak dari suasana madrasah dan tingkat disiplin terhadap semangat belajar para siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan madrasah yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, seperti fasilitas madrasah, interaksi sosial antara siswa dan guru, serta lingkungan belajar di dalam madrasah. Lebih jauh, penelitian ini juga menganalisis tingkat kedisiplinan seperti apa yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan bagaimana kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan dan pengawasan yang diterapkan di madrasah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pihak madrasah, terutama di KKM XV Kecamatan Wanasaba, untuk menciptakan lingkungan yang

konduif dan meningkatkan kedisiplinan siswa, guna mendukung peningkatan motivasi belajar yang optimal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyarankan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan oleh guru dan manajemen madrasah dalam mengoptimalkan lingkungan belajar dan kedisiplinan siswa, sehingga motivasi belajar mereka dapat meningkat secara signifikan. Pada gilirannya, hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di madrasah tersebut.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran lingkungan madrasah dan kedisiplinan terhadap motivasi belajar, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kedua faktor tersebut memengaruhi motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan di tingkat madrasah, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendisiplinkan siswa agar mereka lebih termotivasi dalam belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang berfokus pada data yang terukur secara numerik. Pendekatan ini mencakup seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil yang diolah secara statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan madrasah dan kedisiplinan terhadap motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengumpulkan data dari sampel yang representatif. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen penelitian memungkinkan pengukuran variabel secara objektif, dan analisis yang dilakukan memberikan gambaran tentang hubungan antarvariabel yang didukung oleh data yang valid dan reliabel.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur tiga variabel, yaitu lingkungan madrasah, kedisiplinan siswa, dan motivasi belajar siswa. Pertama, variabel Lingkungan Madrasah (X1) diukur berdasarkan persepsi siswa terhadap lingkungan tempat mereka belajar. Pertanyaan-pertanyaan dalam bagian ini mencakup beberapa aspek, seperti keamanan dan kenyamanan fisik di madrasah, kualitas hubungan sosial antarsiswa dan guru, dukungan akademik yang diterima dari guru, keberadaan serta kualitas kegiatan ekstrakurikuler, dan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Kedua, variabel Kedisiplinan Siswa mengukur kebiasaan siswa dalam mematuhi aturan sekolah, pengelolaan waktu belajar, serta konsistensi mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Ketiga, variabel Motivasi Belajar Siswa diukur melalui item-item yang mencerminkan tingkat ketertarikan, motivasi intrinsik, serta usaha siswa dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Setiap item dalam kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima tingkatan jawaban, mulai dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju". Sebelum digunakan, instrumen kuesioner ini diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan hasil yang akurat dan konsisten dalam mengukur variabel-variabel penelitian tersebut. Validitas kuesioner diverifikasi dengan bantuan para ahli di bidang pendidikan. Para ahli mengevaluasi apakah setiap pertanyaan dalam survei mencerminkan indikator aktual yang diukur dan relevan dengan tujuan penelitian. Reliabilitas kuesioner diuji menggunakan koefisien alpha Cronbach. Untuk memastikan konsistensi internal kuesioner, percobaan survei dilakukan dengan sejumlah kecil responden dengan karakteristik serupa dengan populasi penelitian.

Populasi sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di 22 madrasah di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Jumlah total siswa kelas lima di 22 madrasah ini adalah 529. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 dari 5 madrasah yang dipilih secara acak dari 22 madrasah yang ada di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode stratified sampling, untuk memastikan representativitas. Stratified sampling adalah salah satu metode sampling dalam statistik yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap sub kelompok (atau strata)- dari populasi terwakili dalam sampel. Metode ini membagi populasi menjadi beberapa strata yang homogen berdasarkan karakteristik tertentu (misalnya, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau daerah geografis), kemudian

mengambil sampel secara acak dari setiap strata. Jumlah total sampel siswa kelas V dari 5 madrasah ini adalah 96 siswa. MIS Maraqitta'limat Tembeng Putik 22 orang, Siswa MIS Maraqitta'limat Lengkok Lendang 10 orang, MIS Maraqitta'limat Mamben Lauk 29 orang, MIS Maraqitta'limat Wanasaba 18 orang dan MIS Maraqitta'limat Orong rante 13 orang.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan persiapan kuesioner, di mana kuesioner dirancang berdasarkan indikator-indikator yang relevan dari setiap variabel penelitian. Pertanyaan-pertanyaan disusun secara sistematis dan mudah dipahami oleh responden. Selanjutnya, dilakukan validasi kuesioner melalui uji coba (pilot test) kepada sejumlah kecil responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian, untuk memastikan bahwa kuesioner valid dan reliabel. Setelah validasi, kuesioner didistribusikan kepada sampel penelitian dengan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian serta instruksi pengisian yang tepat. Distribusi kuesioner ini diikuti dengan pengumpulan secara sistematis, memastikan bahwa setiap kuesioner telah diisi dengan lengkap dan benar. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan temuan penelitian yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20 untuk menganalisis pengaruh Lingkungan Madrasah dan Kedisiplinan Siswa terhadap Motivasi Belajar. Untuk menganalisis hubungan antarvariabel, digunakan metode regresi linier berganda. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuannya yang mampu mengukur kontribusi masing-masing variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat, yaitu Motivasi Belajar. Teknik regresi linier berganda memungkinkan peneliti mengidentifikasi seberapa besar pengaruh dari Lingkungan Madrasah dan Kedisiplinan Siswa terhadap Motivasi Belajar, baik secara individu maupun kolektif.

Selain analisis utama, dilakukan pula pengujian asumsi-asumsi statistik untuk memastikan bahwa model regresi linier yang digunakan memenuhi syarat-syarat dasar. Tahapan pengujian ini sangat penting, karena hasil analisis regresi berganda bisa menjadi bias atau tidak valid jika asumsi-asumsi model tidak terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait pengaruh lingkungan madrasah dan kedisiplinan terhadap motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel Bebas	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Rentang	Minimum	Maksimum
X1 (Lingkungan Madrasah)	45.69	47.50	50.00	9.15	38.00	22.00	60.00
X2 (Kedisiplinan)	46.83	48.00	49.00	5.49	23.00	34.00	57.00
Y1 (Motivasi Belajar)	47.11	49.00	49.00	7.75	31.00	29.00	60.00

Dari hasil Tabel 1, terlihat bahwa variabel kedisiplinan (X2) memiliki rata-rata tertinggi, yaitu 46.83, dibandingkan dengan variabel lingkungan madrasah (X1) dan motivasi belajar (Y1). Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa cenderung lebih konsisten dalam memengaruhi motivasi belajar mereka.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

Variabel	Nilai Terbanyak	Jumlah Kasus	Persentase
X1 (Lingkungan Madrasah)	50.00	6	8.6%
X2 (Kedisiplinan)	49.00	8	11.4%
Y1 (Motivasi Belajar)	49.00	6	8.6%

Dari Tabel 2 frekuensi, terlihat bahwa nilai tertinggi pada variabel kedisiplinan (X2) adalah 49.00, yang muncul sebanyak 8 kali (11.4%), sedangkan, variabel lingkungan madrasah (X1) memiliki nilai tertinggi 50.00, dengan frekuensi 6 kali (8.6%).

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi perbedaan motivasi belajar siswa berdasarkan gender. Hasil analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki hasil yang hampir seimbang dalam variabel lingkungan madrasah, kedisiplinan, dan motivasi belajar, dengan perbedaan yang tidak terlalu signifikan.

Tabel 3. Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Standar Deviasi	Skewness
X1 (Lingkungan Madrasah)	Laki-laki	45.38	9.33	-0.66
X1 (Lingkungan Madrasah)	Perempuan	46.14	9.03	-0.61
X2 (Kedisiplinan)	Laki-laki	47.02	5.80	-0.38
X2 (Kedisiplinan)	Perempuan	46.54	5.09	-0.57
Y1 (Motivasi Belajar)	Laki-laki	47.02	8.28	-0.64
Y1 (Motivasi Belajar)	Perempuan	47.25	7.01	-0.60

Dari Tabel 3, terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan, dengan rata-rata nilai yang hampir serupa untuk setiap variabel. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pengaruh lingkungan madrasah dan kedisiplinan terhadap motivasi belajar siswa di KKM XV Wanasaba. Kedisiplinan muncul sebagai variabel yang cukup konsisten memengaruhi motivasi belajar siswa, meskipun lingkungan madrasah juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk motivasi belajar mereka.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan madrasah memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap motivasi belajar siswa. Sebanyak 94,3% siswa melaporkan perasaan nyaman dalam belajar di madrasah, dan 89,8% siswa merasa bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Rasa nyaman ini bukan hanya meningkatkan motivasi belajar mereka tetapi juga membantu mereka untuk lebih fokus dan lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran.

Kenyamanan belajar ini juga diperkuat oleh adanya sarana dan prasarana yang mendukung, dimana sebanyak 81,5% siswa merasa ruang kelas di madrasah cukup memadai untuk mendukung proses belajar, dan 80,5% siswa menilai bahwa ketersediaan fasilitas seperti buku pegangan siswa sangat membantu mereka dalam belajar.

Selain lingkungan fisik yang memadai, aspek sosial di madrasah berkontribusi penting dalam membangun motivasi siswa. Hubungan sosial yang positif dapat membentuk suasana

belajar yang mendukung perkembangan motivasi. Berdasarkan data, sebanyak 81,5% siswa melaporkan memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan teman-teman mereka, dan 84,2% siswa mengaku sering mendapatkan bantuan dari teman dalam memahami materi pelajaran yang sulit. Interaksi sosial yang positif ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan siswa untuk saling mendukung, saling belajar, dan tumbuh bersama dalam mencapai tujuan akademik.

Dalam konteks pedagogi, peran pendidik di madrasah sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebanyak 73,6% siswa merasa bahwa para pendidik di madrasah menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan, dan 55,6% siswa mengakui bahwa para pendidik sering menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga kegiatan belajar tidak monoton dan lebih menarik. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi ini memudahkan siswa dalam memahami materi dan mendorong mereka untuk lebih giat dalam belajar. Adanya variasi dalam metode pengajaran menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengurangi kejenuhan dalam belajar, sehingga siswa merasa lebih termotivasi.

Faktor disiplin siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba juga berperan penting dalam memengaruhi motivasi belajar mereka. Data menunjukkan bahwa 96,2% siswa selalu berusaha untuk hadir tepat waktu, sedangkan 86,1% dari mereka selalu meminta izin jika berhalangan hadir. Sikap disiplin ini juga terlihat dari kebiasaan mereka membawa buku pelajaran sesuai jadwal (85,2%) dan menyelesaikan tugas tepat waktu (87%). Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya membentuk sikap disiplin, tetapi juga menciptakan pola belajar yang sistematis dan konsisten, yang pada akhirnya membantu mereka untuk terus termotivasi dalam belajar. Disiplin dalam belajar juga berperan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban akademik mereka, yang pada gilirannya berkontribusi dalam peningkatan prestasi akademik.

Madrasah juga berperan aktif dalam mendukung disiplin siswa melalui aturan yang jelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur. Sebanyak 84,2% siswa menyatakan bahwa mereka mengikuti jadwal pembelajaran sesuai aturan yang ditetapkan madrasah, dan pihak madrasah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi wadah untuk mengembangkan disiplin. Dengan adanya kegiatan yang terstruktur ini, siswa terbiasa menjalani aktivitas belajar yang terencana, sehingga mereka memiliki pola belajar yang lebih teratur. Pola belajar yang konsisten dan teratur ini dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terarah dalam mencapai tujuan akademik. Madrasah yang menciptakan suasana belajar yang positif dan memberikan dorongan bagi siswa untuk berperilaku disiplin, mampu membentuk motivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat. Ketika lingkungan madrasah mendukung, siswa lebih mampu menjalani proses belajar dengan efektif dan terdorong untuk meraih prestasi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan madrasah yang nyaman dan kedisiplinan siswa yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan fisik yang memadai, interaksi sosial yang positif, metode pengajaran yang menarik, serta disiplin yang tinggi menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar di kalangan siswa. Fakta ini mendukung berbagai teori pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan sikap disiplin sebagai fondasi utama dalam membentuk motivasi belajar siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan madrasah lain dapat mengambil acuan untuk terus meningkatkan kualitas lingkungan belajar dan memperkuat nilai-nilai disiplin dalam proses pendidikan agar mampu menciptakan generasi yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar dan berkinerja baik dalam berbagai aspek akademik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini sejalan dengan pendapat beberapa tokoh seperti Merson U. Sangalang dan Tu'u, Zulrikza Iskandar, A. Munib, Sofchah Sulistiyowati dengan kesimpulan akhir penelitian ini sebagai berikut: (1) Lingkungan madrasah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Ini artinya semakin baik lingkungan madrasah yang ditempati siswa, maka semakin tinggi motivasi belajar yang diperoleh siswa, dan sebaliknya semakin buruk lingkungan madrasah yang ditempati siswa, maka semakin rendah pula motivasi belajar yang diperoleh siswa; (2) Kedisiplinan siswa berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Ini artinya semakin baik pengaruh Kedisiplinan siswa, maka semakin tinggi motivasi belajar yang diperoleh siswa, dan sebaliknya semakin buruk pengaruh Kedisiplinan siswa maka semakin rendah pula motivasi belajar yang diperoleh siswa; dan (3) Lingkungan madrasah dan Kedisiplinan siswa berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Ini artinya semakin baik lingkungan madrasah dan Kedisiplinan siswa, maka semakin tinggi motivasi belajar yang diperoleh siswa, dan sebaliknya semakin buruk lingkungan madrasah dan pengaruh kedisiplinan siswa, maka semakin rendah pula motivasi belajar yang diperoleh siswa. Penelitian yang telah dilakukan diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian khususnya bagi mahasiswa Universitas Ganesha Singaraja untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan lingkungan Universitas Ganesha Singaraja serta siswa diharapkan agar mampu menjaga kebersihan, kedamaian dan kenyamanan di lingkungan madrasah, serta menjaga hubungan baik dengan sesama teman dan guru agar tercipta lingkungan yang nyaman dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., & Supriyono, S. (2004). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hasibuan (2005) menambahkan bahwa kedisiplinan mencerminkan sikap mental yang terikat pada norma, aturan, dan tata tertib yang berlaku. Hasibuan, M. S. P. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0054346>
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior*. Upper Saddle River: Pearson.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2008). *Motivasi dan Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weiner, B. (1992). *Human Motivation: Metaphors, Theories, and Research*. Newbury Park, CA: Sage.